

## Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman

Romadhon<sup>1</sup>, Indra Wahyudi<sup>2</sup>, Eny Rohyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi Umum  
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta  
e-mail: likwah@gmail.com

### ABSTRACT

*Self-control is forms the ability to regulate, guide, and regulate functions that can bring individuals in a positive direction. Self-control will control santri do not things that are't needed by santri, because it's contrary the norms prevailing in the pesantren. The purpose of this study is to prove the relationship between self-control with breaking the rules behavior by the santri. The benefits of this research are input for caregivers and boarding school administrators in educating and taking care of the santri. The dependent variable of this study is breaking the rules behavior, while the independent variable is self control. The hypothesis of this study is a negative relationship between self-control and breaking the rules behavior in the pesantren. The higher level of self control then lower the behavior breaking the rules. Hypothesis testing with product moment correlation shows the result ( $r_{xy}$ ) -0.054 with  $p = 0.750$  ( $p > 0.05$ ). The result meaning is no relationship between the self-control variable with the behavior breaking the rules variable at Pondok Pesantren X in Sleman Regency. This means that the hypothesis forward by the researcher is rejected.*

**Keywords: Self-Control, Breaking the rules behavior, Santri Pondok Pesantren X.**

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader Ulama dan turut berjasa dalam mencerdaskan masyarakat. Seiring tuntutan zaman penyelenggaraan pendidikan formal berbentuk Madrasah terbagi dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat yang turut mewarnai sistem pendidikan pondok pesantren (Abdurrohman, 1985).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal pondok pesantren memiliki tiga fungsi yaitu: (1) sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Implikasinya dari semua itu adalah pembangunan akhlak dan mental masyarakat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan tuhan yang merupakan tujuan akhir hidup dan kehidupan. (2) sebagai lembaga sosial berarti dengan perantara jalur pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya agama Islam dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. (3) sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam, serta usahanya yang bersumber pada agama Islam (Nataatmaja, 1983).

Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pondok pesantren, termasuk menciptakan peraturan yang harus dilakukan oleh setiap santri. Berdasarkan peraturan tersebut diharapkan para santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata-tertib yang berlaku di lingkungan pondok pesantren.

Pada kenyataannya masih banyak perilaku melanggar peraturan yang sering dilakukan oleh santri pondok pesantren, salah satunya santri pondok pesantren X Sleman.

Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren X Sleman yang bernama Pak W, pada 25 November 2015, bahwa pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santri di pondok pesantren X Sleman adalah berpacaran, merokok, ketinggalan dalam melaksanakan sholat berjama'ah, mengambil barang milik santri lain tanpa izin (*ghosob*), keluar pondok pesantren tanpa izin, membuang sampah sembarangan, membuat keributan atau kegaduhan di dalam pondok pesantren, selalu menghindar dan membuat alasan tidak mengikuti ngaji sorogan, tidak melaksanakan kegiatan piket, mencuri, memanggil nama dengan jangkar (bukan nama asli), berpakaian yang tidak sopan, membawa hp, memakai gelang atau kalung bagi santri putra, berkelahi atau bermusuhan, dan kabur.

Perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan yang berlaku dalam suatu kelompok (Kartono, 1988). Perilaku melanggar peraturan dapat terjadi pada setiap orang berusia muda, dewasa, atau tua, baik laiki-laki atau perempuan. Perilaku melanggar peraturan ini tidak mengenal jabatan seseorang. Perilaku ini bisa terjadi di penjara atau di tempat-tempat suci seperti di pondok pesantren, baik dalam skala kecil maupun besar (Muhajir, Hermanto, & Wahyuni, 2013).

Perilaku melanggar peraturan terjadi karena remaja sedang tahap pencarian identitas, sehingga mereka merasa bingung dalam memilih dan menentukan model perilaku (Santrock, 2003). Pada tahap ini remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status orang dewasa. Remaja ingin menjadi dewasa, namun perilakunya belum sesuai dengan orang dewasa. Sementara itu remaja juga enggan tetap berada dalam status sebagai anak-anak, meskipun perilakunya sering masih terlihat seperti kekanak-kanakan. Oleh karena kebingungan, para remaja ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, dan mencari sensasi maka mereka cenderung melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam organisasi ( pesantren, sekolah, dan asrama) (Arnett, 1995).

Perilaku melanggar peraturan juga banyak dilakukan oleh remaja santri. Perilaku melanggar peraturan pada santri itu merupakan hal yang ironis. Hal ini karena pondok pesantren diharapkan mampu memelihara, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin. Pendidikan di pesantren mengarahkan santri berilmu pengetahuan tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan akhlak atau perilaku dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pesantren, termasuk menciptakan peraturan yang harus dilakukan oleh setiap santri. Berdasarkan kebijakan tersebut diharapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata-tertib yang berlaku di lingkungan pondok pesantren.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif (Lauster, 1978). Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar serta tidak melanggar dari aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1980). Kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan individu menahan keinginan, dan dorongan sesaat yang bertolak belakang dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Hal ini dimaksudkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan dirinya dalam mengendalikan segala sesuatu (Singgih, 2006).

Ghufroon & Risnawati (2010) mengatakan kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, mengontrol dan mengelola faktor-

faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi agar sesuai dengan orang lain. Pendapat tersebut menerangkan bahwa seorang individu harus memiliki kecakapan dalam membaca situasi pada dirinya dan lingkungannya, sehingga individu dapat menempatkan perilaku-perilaku yang muncul pada dirinya sendiri.

Hurlock (1999) mengatakan kontrol diri sebagai kemampuan individu mengendalikan emosi serta dorongan dari dalam dirinya. Mengatasi emosi berarti mendeteksi suatu situasi tersebut dan mencegah munculnya rangsangan yang berlebihan. Pendapat ini lebih menekankan pada bagaimana individu mengelola emosinya agar tidak muncul emosi yang berlebihan karena emosi sangat berperan penting sebagai pengatur individu dalam mengendalikan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Messina (2003) bahwa kontrol diri adalah seperangkat perilaku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, keberhasilan menangkai pengrusakan diri, perasaan percaya pada kemampuan diri sendiri, perasaan mandiri atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan antara perasaan dan pemikiran yang rasional, serta fokus pada tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Ghufron & Risnawati (2010) Kontrol diri merupakan integrasi peraturan individu dengan peraturan lingkungannya. Individu dengan kontrol dirinya tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam lingkungan yang berbeda-beda. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan tuntutan situasi sosial, untuk mendapatkan kesan yang positif. Individu yang pandai beradaptasi (mengintegrasikan norma individu dengan norma norma kelompok) cenderung bersifat terbuka dan hangat. Hal ini karena individu memang sangat dipengaruhi oleh situasi sosial. Chaplin (2006) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengarahkan perilaku sendiri dan kemampuan untuk menekan perilaku impulsif.

Averil (1973) menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki tiga aspek utama yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Ketiga aspek ini menjadi penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan. Kontrol diri dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar, membedakan perilaku baik dan buruk, dan memberikan contoh yang lebih baik kepada sesama. Kemampuan mengontrol diri ini yang berasal dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Selanjutnya Kazdin (1998) menyatakan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu mengatasi berbagai hal yang merugikan, yang berasal dari lingkungan.

Kontrol diri tidak hanya sebatas pada perilaku saja, tetapi juga termasuk kontrol emosi, kontrol kognitif atau cara berfikir, dan kontrol dalam pengambilan keputusan. Pertimbangan kognitif dalam kontrol diri penting agar seseorang dapat membentuk perilakunya kearah konsekuensi positif. Kontrol emosi juga penting dalam kontrol diri, karena suatu perilaku juga di dasarkan pada emosi. Individu yang sedang mengalami emosi positif, cenderung berperilaku positif. Individu yang mengalami emosi negatif juga cenderung berperilaku negatif. Kontrol diri dalam pengambilan keputusan yang di ambil individu erat hubungannya dengan norma-norma lingkungan.

Kontrol diri pada santri diperoleh dari interaksi yang intensif dan sehat antara pengasuh pesantren dan santri. Berdasarkan interaksi tersebut maka pengasuh dapat mengarahkan identitas diri yang positif pada para santri. Identitas diri positif akan mengarahkan santri mempunyai kontrol diri yang kuat. Santri yang kontrol dirinya kuat akan mampu memprediksi akibat dari perilakunya (Lazarus, 1991). Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosinya. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja, individu tidak meledak-ledak emosinya di hadapan orang lain. Ia mampu menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk

mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih bisa diterima lingkungan sosial (Hurlock, 1980).

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku melanggar peraturan santri pada Pondok Pesantren X Sleman. Manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam mendidik dan mengurus para santri. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara kontrol diri (*self control*) dengan perilaku melanggar peraturan di pondok pesantren. Semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku melanggar peraturan di pondok pesantren. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku melanggar peraturan di pondok pesantren.

## METODE

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Menurut Sekaran (2003), *convenience sampling* adalah kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang mudah cara memperolehnya. Data diperoleh dengan cara skala dititipkan kepada pengurus pondok pesantren X Sleman yang berusia antara 13-18 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 santri dan anggota sampel 37 santri. Ciri-ciri sampel penelitian adalah santri yang masih aktif, berusia antara 13-18 tahun, dan tinggal di pondok pesantren X Sleman Yogyakarta.

Variabel dependen penelitian ini adalah perilaku melanggar peraturan, dan akan diungkap melalui Skala Perilaku Melanggar Peraturan. Skala tersebut terdiri dari empat aspek yaitu: perilaku melanggar hukum, perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan korban materi, dan perilaku yang menimbulkan korban fisik. Skala tersebut terdiri dari 40 pernyataan. Setelah diuji coba, jumlah butir tinggal 22 pernyataan. Hasil uji coba skala perilaku melanggar peraturan adalah sebagai berikut:

1. Aspek perilaku melanggar hukum, jangkauan validitas butir antara 0.361-0.553, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.438.
2. Aspek perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, jangkauan validitas butir antara 0.338-0.540, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.595.
3. Aspek perilaku yang menimbulkan korban materi, jangkauan validitas butir antara 0.301-0.617, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.560.
4. Aspek perilaku yang menimbulkan korban fisik, jangkauan validitas butir antara 0.323-0.518, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.527.

Variabel independen penelitian ini adalah kontrol diri, dan akan diungkap melalui Skala Kontrol Diri. Skala tersebut terdiri dari lima aspek yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan. Skala tersebut terdiri dari 50 pernyataan, setelah di uji coba, jumlah butir tinggal 36 pernyataan. Hasil uji coba skala kontrol diri adalah sebagai berikut:

1. Aspek kemampuan mengontrol perilaku, jangkauan validitas butir antara 0.348-0.473, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.569.
2. Aspek kemampuan mengontrol stimulus, jangkauan validitas butir antara 0.314-0.531, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.658.
3. Aspek kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kejadian, jangkauan validitas butir antara 0.302-0.437, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.375.
4. Aspek kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, jangkauan validitas butir antara 0.308-0.539, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.650.

5. Aspek kemampuan mengambil keputusan, jangkauan validitas butir antara 0.304-0.428, dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach adalah 0.418.

Alternatif jawaban kedua skala bernilai 0-4 (Azwar, 1999). Untuk butir-butir *favorable* pada Skala Perilaku Melanggar Peraturan adalah STS (Sangat Tidak Setuju, nilai 0), TS (Tidak Setuju, nilai 1), TDM (Tidak Dapat Menentukan, nilai 2), S (Setuju, nilai 3), dan SS (Sangat Setuju, nilai 4). Untuk butir-butir *unfavorable*, pada skala tersebut, kriteria nilai alternatif jawaban berkebalikan dengan butir-butir *favorable*.

Untuk butir-butir *favorable* dan *unfavorable* pada Skala Kontrol Diri alternatif jawabannya bernilai 0-4 (Azwar, 1999). Rincian untuk butir *favorable* adalah SS (Sangat Setuju, nilai 4), S (Setuju, nilai 3), TDM (Tidak Dapat Menentukan, nilai 2), TS (Tidak Setuju, nilai 1), STS (Sangat Tidak Setuju, nilai 0). Untuk butir-butir *unfavorable* pada skala tersebut, kriteria nilai alternatif jawaban berkebalikan dengan butir-butir *favorable*.

Cara analisis data adalah dengan menggunakan korelasi *product moment*. Hal ini karena jumlah responden cukup banyak (lebih dari 30 orang), sehingga datanya diharapkan mengikuti distribusi kurve normal. *Product moment* ini adalah teknik analisis data statistik parametrik. Statistik parametrik mensyaratkan berbagai hal antara lain data yang ada harus sesuai dengan kurve normal dan hubungan kedua variabel harus linier.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian untuk kedua skala mengikuti distribusi kurve normal. Untuk Skala Perilaku Melanggar Peraturan, koefisien Kolmogorov-Smirnov = 0,118 dengan  $p > 0,05$ . Untuk Skala Kontrol Diri, koefisien Kolmogorov-Sminov = 0,153 dengan  $p > 0,05$ . Uji asumsi selanjutnya adalah tentang hubungan variabel yang bersifat linear (garis lurus). Koefisien F = 1,602, dengan  $p = 0,191$  atau  $p > 0,05$ . Artinya hubungan antara variabel perilaku melanggar peraturan dengan kontrol diri adalah linier.

Pengujian hipotesis dengan korelasi *product moment* menunjukkan hasil ( $r_{xy}$ ) -0,054 dengan  $p = 0,750$  ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak ada hubungan antara variabel kontrol diri (*self-control*) dengan variabel perilaku melanggar peraturan di Pondok Pesantren X Sleman. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak.

## DISKUSI

Hipotesis penelitian tidak terbukti, atau tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku melanggar peraturan di Pondok Pesantren X Sleman. Tidak terujinya hipotesis penelitian karena santri dalam melanggar peraturan di pondok pesantren X Sleman lebih di pengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal.

Ada beberapa alasan mengapa hipotesis penelitian tidak terbukti:

1. Perilaku pengurus pondok pesantren cenderung tidak terpuji. Pengurus pondok pesantren tidak dapat memberikan perilaku yang baik. Mereka tidak mampu mengurus dan mendidik santri dengan baik. Pada hakekatnya pengurus adalah santri juga, namun diberi oleh pengasuh untuk membimbing adik-adik santri. Mereka kadang berperilaku kurang terpuji karena usianya sekitar 19-21 tahun. Para pengurus tersebut masih berada pada tahap akhir masa remaja. Mereka sendiri juga masih sering tidak konsisten perilakunya. Akibatnya adik-adik santri yang di bimbingnya juga bingung dalam menjalankan kontrol diri. hal yang menarik adalah para pengurus itu saling melindungi, sehingga selalu benar dan santri selalu salah.

2. Santri berani melanggar peraturan karena faktor teman. Oleh karena melanggar peraturan secara berkelompok, usaha kontrol diri menjadi longgar. Mereka tidak takut menghadapi figur pengurus, karena bersama-sama dengan teman. Mereka seperti merasakan sensasi yang nikmat karena melakukan perilaku melanggar peraturan (Arnett, 1995).
3. Para santri tidak jera melanggar peraturan karena hukuman oleh pengurus kurang sesuai dengan jenis pelanggaran. Hukuman-hukuman yang pernah diberikan hanya "push up. Dampaknya para santri itu meremehkan instruksi-instruksi pengurus.

Kelemahan penelitian ini adalah pada instrumen yang cenderung bias gender. Instrumen tersebut adalah Skala Perilaku Melanggar Peraturan. Adapun butir-butir yang bias gender yaitu:

1. Perilaku meminum-minuman beralkohol
2. Perilaku balapan motor

Dua butir tersebut bersifat maskulin. Sehingga santri perempuan cenderung menjawab butir-butir tersebut dengan sangat tidak setuju. Idealnya, butir-butir skala tidak boleh bias gender. Perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama dalam menjawab pernyataan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, W. (1995). pesantren sebagai subkultur. Dalam M. D. Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Arnett, J. (1995). The young and the reckless: Adolescent reckless behavior. *Current Direction Psychological Science*. 4(3), 67-71.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and it's relationship to stress. *Psychological Bulletin*. 88: 286-303.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Ed. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, N. M. & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hurlock, E. B. (1999). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.
- Kartono, K. (2003). *Patologi sosial: Kenakalan Remaja*. Jilid 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kazdin, (1998). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Lauster, P. (1978). *The personality test*. London: Pan Books, Ltd.
- Lazarus, R. S. (1991). *Pattern of adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.
- Masyhud, M. & Khusnudilo, M. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Messina. (2003). *Developing self-control*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.

Muhajir, Hermanto, & Wahyuni. (2013). Peran pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja, *jurnal Psikologi*. 1-18.

Nataatmaja, S. (1998). *Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan masa hidup. Jilid 1* (Penterjemah: A. Chusaini). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sekaran, U. (2003). *Teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Singgih, D. G. (2006). *Dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia.

Zhang, Z. & Avery, R. D. (2009). Rule breaking in adolescence and entrepreneurial status: An empirical investigation. *Journal of Business Venturing*. 24, 436–447.